

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Ketika emosi, pikiran, kemauan, keterampilan psikomotorik, dan perilaku verbal dan nonverbal seorang terpengaruh secara negatif, hal ini dapat menyebabkan berbagai hal dan gejala klinis dan pada akhirnya mengganggu kemampuan mereka untuk beradaptasi dengan lingkungannya dengan cara yang sesuai dengan harapan masyarakat: akibatnya, gejala-gejala ini dapat berdampak negatif pada kemampuan seseorang untuk melaksanakan (Sari & Maryatun, 2020).

Menurut Nanda (2012) merasa terancam atau tidak nyaman saat sendirian dan memiliki keengganan yang kuat terhadap orang lain dikenal sebagai isolasi sosial.. Townsend (2014) juga mengatakan bahwa ketika orang-orang dipandang memiliki sikap bermusuhan atau terlihat bermusuhan terhadap seseorang, hal ini dapat menyebabkan perasaan kesepian dan terisolasi atau isolasi sosial. Isolasi sosial mengacu pada suatu kondisi di mana kemampuan kognitif dan perilaku seseorang berkurang, atau mereka tidak dapat berinteraksi dengan orang-orang di sekitarnya (Keliat et al, 2011).

Skizofrenia dan gangguan mental lainnya ditandai dengan reaksi abnormal terhadap rangsangan internal dan eksternal, yang dimanifestasikan dengan cara-cara yang bertentangan dengan harapan masyarakat dan adat istiadat, serta mengganggu kemampuan seseorang untuk melaksanakan tugas sehari-hari di bidang interaksi sosial, pekerjaan, dan kesehatan fisik (Dermawan & Rusdi, 2013). Masalah kesehatan, terutama di antara individu dengan gangguan mental, terus memiliki prevalensi yang signifikan. Diperkirakan 10% orang dewasa dan 25% orang di atas usia tertentu diantisipasi akan mengalami masalah mental, menurut sebuah penelitian tahun 2016 oleh Organisasi Kesehatan Dunia (WHO). Ini setara dengan sekitar 450 juta orang

di seluruh dunia (Kementrian Kesehatan, 2018) dikutip dalam Avelina & Angelina, (2020).

Terdapat coidemi penyakit mental yang besar di Indonesia. Di tingkat nasional, 0.17 persen penduduk Indonesia menderita gangguan jiwa berat (Skizofrenia), atau lebih dari 400 ribu orang. Di Indonesia, sebagai negara berkembang lainnya, diperkirakan ada 26 juta orang yang mengalami masalah kesehatan jiwa, sebagian besar pada tingkat ringan hingga berat (Kemenkes RI, 2013) dikutip dalam Avelina & Angelina, (2020).

Di seluruh dunia, 20 juta orang terkena dampak dari kondisi mental yang parah dan terus-menerus yang dikenal sebagai skizofrenia (WHO, 2019), Tingkat skizofrenia di Indonesia adalah 1.8 kasus per 1000 orang, menurut Kementerian Kesehatan di Kepulauan Riau (2018). Prevalensi individu dengan skizofrenia di Indonesia secara konsisten meningkat setiap tahunnya. Dalam Riskesdas Kalimantan Selatan, 5.06 persen dari populasi memiliki riwayat keluarga dengan skizofrenia atau psikosis. Di dalam kabupaten/kota, distribusi prevalensi adalah sebagai berikut: Tanah Laut 4,56%, Kokuburu 6.35%, Banjar 6,17%, Barito Kuala 2.18%, Tapin 9,13%, Hulu Sungai Selatan 5,22%, Hulu Sungai Tengah 58%, Hulu Sungai Utara 8.89%, Tabalong 7,00%, Tanah Bumbu 1.14%, Balangan 2.07%. Banjarmasin 1,53%, dan Banjarbaru 4.08% (Riskesdas, 2019).

Skizofrenia memanifestasikan dirinya kognitif melalui masalah dalam pemrosesan informasi, yang meliputi ingatan, fokus, organisasi dan bentuk bicara, pengambilan keputusan, dan substansi pikiran (Keliat & Pasaribu, 2021),

Penyakit jiwa adalah reaksi maladaptif terhadap rangsangan internal dan eksternal, yang dimanifestasikan melalui pikiran, emosi, dan perilaku yang menyimpang dari norma-norma masyarakat dan menghambat fungsi sosial,

pekerjaan, dan fisik Sejahtera menyangkut penyakit mental, skizofrenia adalah salah satu yang paling parah dan bertahan lama (Perdede, 2020).

Sifat skizofrenia yang kronis membuat perawatan pasien dengan gangguan ini menjadi proses yang panjang dan melelahkan yang menuntut keahlian, pemahaman, dan toleransi. Kemahiran dalam memberikan perawatan bagi individu dengan skizofrenia adalah bakat praktis yang penting untuk membantu keluarga yang terkena dampak gangguan tertentu dalam mencapai tingkat kemandirian dan kenikmatan hidup yang lebih tinggi (Perdede 2020).

Mereka yang menderita isolasi sosial harus mencari layanan rehabilitasi yang dapat membantu mereka mendapatkan kembali fungsi fisik, belajar beradaptasi, mengembangkan toleransi, dan menjadi lebih mandiri. Untuk mengurangi dampak dari isolasi sosial, perlu menggunakan pendekatan sistematis yang menawarkan strategi efektif untuk mengelola gejala-gejala yang dialami oleh mereka yang menderita isolasi sosial. Menerapkan standar asuhan keperawatan adalah bagian penting dari pekerjaan perawat saat menangani masalah pasien yang berhubungan dengan isolasi sosial (Apriliani & Herliawati 2020).

Menurut data yang dikumpulkan dari ruang gawat darurat di Rumah Sakit Jiwa Sambang Lihum Gambut pada tahun 2021, sebanyak 2.001 orang termasuk 707 pasien baru dan 1.294 pasien yang datang kembali, mencari perawatan rawat inap pada tahun tersebut. Ada total 1.725 pasien dengan kondisi kesehatan jiwa, 224 pasien yang menerima perawatan untuk masalah terkait narkoba, dan 1 pasien dengan kondisi medis umum. Di antara s pasien kejiwaan ini, kelompok terbesar adalah mereka yang didiagnosis dengan skizofrenia, berjumlah 1.245 (320 pasien baru dan 925 pasien lama).

Gangguan depresi mayor umum (ODMK) dan gangguan depresi mayor lainnya (ODGJ) adalah dua kategori utama yang termasuk ke dalam penyakit

kesehatan mental. Individu dengan masalah kesehatan jiwa, yang dikenal sebagai ODMK, memiliki, gangguan pada fungsi fisik, mental, sosial, dan perkembangan mereka, yang dapat berdampak negatif pada kualitas hidup mereka secara keseluruhan dan meningkatkan kerentanan mereka terhadap penyakit jiwa. Orang dengan gangguan jiwa, yang juga dikenal sebagai ODGJ, adalah individu yang mengalami gangguan pada kognisi, perilaku, dan emosi, yang ditunjukkan dengan kumpulan gejala dan/atau perubahan perilaku yang signifikan. Gangguan ini dapat menyebabkan distress dan menghalangi kemampuan untuk melakukan tugas-tugas penting sebagai manusia (UU Kesehatan Jiwa, 2014).

Dua puluh juta orang di seluruh dunia didiagnosis menderita skizofrenia setiap tahunnya (WHO, 2019), sebuah kondisi mental yang parah dan menetap. Prevalensi skizofrenia di Indonesia adalah 1,8 kasus per 1000 orang (Depkes RI, 2018). Semakin banyak orang di Indonesia yang didiagnosis dengan skizofrenia setiap tahunnya. Menurut Riskesdas Kalimantan Selatan, angka kejadian skizofrenia dan psikosis dalam keluarga adalah 5.06. Di dalam kabupaten/kota, distribusi prevalensi adalah sebagai berikut: Tanah Laut 4,56%, Kotabaru 35%, Banjar 6,17%, Barito Kuala 2.18%, Tapin 9,13%, Hulu Sungai Selatan 5.22%, Hulu Sungai Tengah 58%. Hulu Sungai Utara 8.89%, Tabalong 7,00%, Tanah Bumbu 1.14%, Balangan 2.07%, Banjarmasin 1,53%, dan Banjarbaru 4,08% (Riskesdas, 2019).

Sejumlah besar pasien yang sebelumnya dirawat di rumah sakit masih dirawat kembali di Rumah Sakit Jiwa Sambang Lihum di Gambut, menurut catatan medis mereka. Kejadian ini menunjukkan bahwa prevalensi skizofrenia tetap tinggi, sehingga membutuhkan perawatan yang lebih besar. Biasanya, keluarga akan mencari bantuan dari tenaga kesehatan profesional ketika mereka tidak mampu merawat orang yang mereka cintai, dan tekanan yang ditanggung oleh keluarga sebagai konsekuensi dari penyakit mental anggota keluarga seringkali sulit. Skenario ini berpotensi menimbulkan ketegangan

emosional di antara keluarga, sehingga menghambat kemampuan mereka. untuk memberikan perawatan yang memadai bagi mereka yang menderita. skizofrenia, gangguan mental (Pardede, 2020).

Dalam merawat individu dengan isolasi sosial, kegiatan keperawatan ini menggunakan pendekatan model dan gagasan teori keperawatan, khususnya teori Hildegard Peplau. Tujuan utama dari model konseptual dan filosofi keperawatan ini adalah untuk memfasilitasi pertumbuhan kepribadian seseorang menuju kedewasaan dengan cara membina hubungan interpersonal (Peplau, 1991). Model keperawatan ini memfasilitasi pembentukan hubungan dan interaksi antara perawat dan klien, yang mengarah pada pencapaian tujuan masing-masing. Teori model keperawatan ini juga membantu perawat dalam mengembangkan kerangka kerja konseptual untuk memahami masalah yang dihadapi klien, sehingga memungkinkan mereka untuk merumuskan rencana keperawatan yang dapat mengatasi kesulitan yang terkait dengan isolasi sosial. Implementasi manajemen perawatan dan layanan untuk klien yang terisolasi secara sosial didasarkan pada penggunaan model konsep Peplau dan teori keperawatan tentang interaksi interpersonal dan hubungan timbal balik dengan cara yang beragam.

Berdasarkan uraian fenomena diatas, membuat penulis tertarik untuk melakukan studi kasus dengan judul “Implementasi Bina Hubungan Saling Percaya Pada Pasien Isolasi Sosial di Rumah Sakit Jiwa Sambang Lihum”.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Rumusan masalah dalam studi kasus ini adalah “Bagaimanakah Implementasi Bina Hubungan Saling Percaya Pada Pasien Isolasi Sosial Di Rumah Sakit Jiwa Sambang Lihum?”

### **1.3 Tujuan**

#### **1.3.1 Tujuan Umum**

Tujuan umum studi kasus ini adalah untuk mengetahui “Implementasi Bina Hubungan Saling Percaya Pada Pasien Isolasi Sosial di Rumah Sakit Jiwa Sambang Lihum”.

#### **1.3.2 Tujuan Khusus**

1.3.2.1 Penulis mampu melaksanakan pengkajian dan masalah pada pada pasien isolasi sosial dengan implementasi bina hubungan saling percaya di rumah saki jiwa sambang lihum.

1.3.2.2 Penulis mampu merumuskan diagnosa keperawatan jiwa pada pasien dengan isolasi sosial implementasi bina hubungan saling percaya di rumah sakit jiwa sambang lihum.

1.3.2.3 Penulis mampu melakukan intervensi selanjutnya pada pasien isolasi sosial Implementasi bina hubungan saling percaya di rumah sakit jiwa sambang lihum.

1.3.2.4 Penulis mampu melakukan implementasi bina hungan saling percaya untuk menurunkan perilaku isolasi sosial.

1.3.2.5 Penulis mampu mengevaluasi terhadap implementasi bina hubungan saling percaya di rumah sakit jiwa sambang lihum.

### **1.4 Manfaat**

#### **1.4.1 Manfaat Untuk Pasien**

Mendorong pasiem dan keluarg untuk bekerjasama ketika perawat menagmbil alih sangatlah penting, dan jal ini tertama berlaku dalam hal asuhan keperawatan untuk isolasi sosial, karena pasien dapat mempraktikan taktik yang diberikan kepada mereka. Kemampuan untuk membangun hubngan yang saling percaya adalah komponen kunci dari keterampilan interaksi sosial yang baik bagi pasien.

#### **1.4.2 Manfaat Bagi Perkembangan Ilmu Pengetahuan**

Temuan dari penelitian ini dapat menginformasikan pembuatan model perawatan baru, dengan implikasi khusus untuk perawatan pasien

keperawatan yang mengalami isolasi sosial dan untuk kemajuan pemahaman mengenai pelaksanaan prosedur keperawatan jiwa.

#### 1.4.3 Manfaat Bagi Penulis

Rekam jejak yang terbukti dalam merawat individu yang terisolasi secara sosial dengan memanfaatkan temuan dari penelitian keperawatan jiwa.